



Editor: H. Dwi Kristanto
I Eko Anggun S.



Menemukan
Allah
dalam Sains
dan Manusia

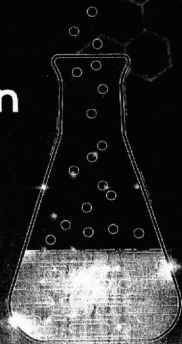


Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli

Editor: H. Dwi Kristanto,
I. Eko Anggun S.



Menemukan
Allah
dalam Sains
dan Manusia



Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli

PT. KANISIUS

MENEMUKAN ALLAH DALAM SAINS DAN MANUSIA

Kumpulan Esai untuk Karlina Supelli

1022003067

© 2022 PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website: www.kanisiusmedia.co.id

dan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jln. Komp. Cemp. Putih Indah No.100A, RT.1/RW.7,

Cemp. Putih Bar., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10520

Telepon (021) 4247129

Cetakan ke-5 4 3 2 1

Tahun 26 25 24 23 22

Penulis : Liek Wilardjo, Heribertus Dwi Kristanto,
 Justinus Sudarminta, Adrianus Sunarko,
 Franz Magnis-Suseno, Premana Wardayanti Premadi,
 Thomas Hidyta Tjaya, Agustinus Setyo Wibowo,
 Antonius Sudiarta, Alexius Andang Listya Binawan,
 Francisca Saveria Sika Ery Seda, Budi Hernawan,
 Simon Petrus Lili Tjahjadi

Editor : H. Dwi Kristanto, I. Eko Anggun S.

Editor Penerbit : Bayu Anangga, V.M. Murwaningsih

Desainer Isi : Nico Dampitara

Desainer Sampul : Theresia Ajeng

ISBN 978-979-21-7468-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Sebagai seorang filsuf dan astronom perempuan Indonesia, Dr. Karlina Supelli menunjukkan minat intelektual yang mendalam dan bidang keahlian yang luas. Intelektualitas serta keahliannya itu tecermin dalam ragam mata kuliah yang diberikannya di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara sejak tahun 2003. Tercatat beliau pernah mengampu atau terlibat dalam pengajaran mata kuliah berikut: Manusia, Sains, dan Rasionalitas; Kosmologi; Antropologi Teknologis; Sejarah Pemikiran Modern; Wacana Perempuan; Pancasila dan Kenegaraan RI; Sejarah Filsafat Abad ke-20; Filsafat Teknologi; Feminisme dalam Filsafat; Etika Terapan; Kosmologi: Manusia dan Alam Semesta; Epistemologi dan Filsafat Ilmu; Etika Spesialistik; Filsafat Analitis; Filsafat Kebudayaan; Batas Nalar; Ilmu dan Masyarakat; Ilmu Alam Dasar; 100 Tahun Relativisme; dan Antropologi Budaya Indonesia.

Pelbagai artikel telah ditulisnya dalam jurnal-jurnal ilmiah yang dapat dinikmati oleh pembaca. "Sains sebagai Keselamatan dalam Pandangan Francis Bacon" (*Diskursus*, 2015); "Bingkai Kurus Realisme Struktural Epistemik" (*Diskursus*, 2013); "Ernst Mach dan Ekonomi Pikiran" (*Diskursus*, 2012); "Paradoks Keratahan" (*Dis-*

kursus, 2007); "Ilmuwan dan Problem Epistemik Ruang Waktu" (*Diskursus*, 2005); "Kisah Galileo yang Disalahpahami" (*Diskursus*, 2002); "Dua Jalan Percobaan untuk Menanggapi Fundamentalisme Agama" (*Orientasi Baru*, 2016) merupakan beberapa contoh publikasi yang membuktikan kekayaan dan keluasan pengetahuan Dr. Karlina Supelli.

Tak hanya menulis, aktivitas ceramah, kuliah umum, serta pidato kebudayaan pun beliau lakukan untuk menyumbangkan pemikiran serta menunjukkan perhatiannya pada isu-isu kemanusiaan dan kebudayaan. Ceramah yang pernah diberikannya antara lain: "20 Tahun Reformasi: Majukah Rasionalitas dan Budaya Ilmiah Kita?" (2018); serta "Kosmos dan Masalah Kebebasan Tuhan" (2016). Rangkaian *Studium Generale* atau Kuliah Umum yang pernah didokumentasikan antara lain: "Kembali ke Khitah: Perguruan Tinggi dan Masyarakat Akademik" (2020); "Masyarakat Takhayul vs Masyarakat Ilmiah" (2016). Hal terakhir yang dapat disebut adalah pidato bertajuk "Kebudayaan dan Kegagapan Kita" (2013) yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki.

Mensyukuri produktivitas ilmiah serta kepedulian dan keterlibatan sosial beliau bagi masyarakat luas—seperti dalam kelompok Suara Ibu Peduli—dalam rangka perayaan ulang tahun Dr. Karlina Supelli yang ke-65 pada tanggal 15 Januari 2023, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara menerbitkan *Festschrift* ini. Untaian naskah yang disumbangkan oleh tiga belas kolega dosen dalam *Festschrift* ini, kami beri judul *Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia*. Upaya pencarian kebenaran dalam sains dan upaya menjunjung martabat

manusia dalam advokasi keadaban serta keadilan, menurut hemat kami, pada akhirnya merupakan upaya menemukan Yang Benar dan Yang Ilahi itu sendiri. Yang Benar sering terselubung kegawalan pikiran manusia, dan Yang Ilahi kerap tersembunyi dalam kerapuhan insani. Membela kemanusiaan sama dengan meluhurkan Sang Pencipta sendiri, seperti konon St. Ireneus berujar: "Ketika manusia hidup secara penuh, Allah dimuliakan." (*Gloria Dei vivens homo*).

Dengan khazanah Jawa yang cukup kental, **Liek Wilardjo** memberi judul tulisannya "Simbut". Judul ini adalah akronim dari kata "sirah" dan "rambut". Dua kata itu mewakili kesan personal dalam tiap perjumpaan antara sang penulis dengan Karlina Supelli. Perjumpaan awal keduanya terjadi saat Karlina masih menjadi mahasiswa di Institut Teknologi Bandung (ITB). Mereka pernah berdiskusi tentang pemanfaatan nuklir. Selain diskusi nuklir, Liek Wilardjo juga pernah memberikan seminar tentang teori kenisbian khusus Albert Einstein bersama Karlina. Dalam tulisannya, Liek Wilardjo terkesan pada pengalaman pribadi Karlina akan Yang Kuasa saat mengalami perjuangan dan pergulatan terkait kondisi kesehatan, keluarga, serta karier akademik. Ada pemahaman baru tentang imannya akan *manunggaling kawula Gusti*. Namun walau Liek Wilardjo merasa dekat dengan Karlina, tak berarti mereka selalu bersepakat. Perbedaan tafsir tentang mitos Sisyphus di antara keduanya, misalnya, membuat Liek Wilardjo dan Karlina perlu berdamai dalam kondisi "sepakat untuk tak sepakat."

Heribertus Dwi Kristanto dalam "Agama, Sains, dan Filsafat: Dialog atau Konfrontasi?" membahas relasi agama dan sains serta menunjukkan kontribusi filsafat

dalam relasi tersebut. Pertanyaan tentang relasi yang konfliktual atau perjumpaan yang lebih konstruktif menjadi topik tulisan Dwi Kristanto. Bahasan diawali dengan empat model relasi agama dan sains menurut Ian Barbour yang telah termasyhur. Relasi itu dapat berupa: konflik, independensi (isolasi), dialog, atau integrasi. Empat model ini memang mudah dipahami tetapi sekaligus dapat mereduksi hubungan keduanya yang berciri kompleks. Pemikir lain, Alister McGrath, menawarkan empat kerangka berpikir dalam upaya membangun dialog di antara agama dan sains. Bagi McGrath, sains dan agama menawarkan perspektif yang berbeda terhadap realitas yang satu namun kompleks. Keduanya mendalami realitas yang sama pada level yang berbeda serta menawarkan peta yang berbeda terhadap sebuah realitas multidimensional. Meski menawarkan pendekatan berbeda, sains dan agama dapat saling melengkapi guna memahami realitas secara lebih utuh. Dwi Kristanto mengangkat beberapa contoh persinggungan antara agama dan sains: revolusi Copernicus dan penafsiran Kitab Suci; mekanika Newton dan penyelenggaraan ilahi; teori evolusi Darwin dan konsep Intelligent Design; Big Bang dan asal mula semesta. Filsafat yang secara kritis memeriksa tiap klaim pengetahuan (= kepercayaan), menurut Dwi Kristanto memiliki peran penting dalam dialog sains dan agama. Filsafat menunjukkan bahwa pembenaran (*justification*) tidak bisa direduksi menjadi pembuktian (*proofing*) dan bahwa rigoritas metode empiris sains pun tidak lepas dari tafsir dan "iman" akan regularitas dalam alam. Filsafat juga mencermati bahwa bahasa analogi yang dipakai agama untuk mendeskripsikan Allah yang tak

kelihatan, rupanya terkadang dipakai pula oleh sains untuk mendeskripsikan fenomena alam yang tidak/belum bisa diamati langsung. Singkat kata, filsafat yang mempertanyakan banyak pengandaian epistemik dalam sains dan agama yang sering *taken for granted* serta terus-menerus mempersoalkan kemasukakalan kepercayaan (*beliefs*) keduanya, dapat menjadi jembatan penghubung agar keduanya itu dapat saling berdialog dan mencerahkan.

Dalam tulisan selanjutnya, "Teori Evolusi dan Iman akan Penciptaan: Dialog antara Sains dan Agama", **Justinus Sudarminta** mengupas teori evolusi yang menimbulkan kontroversi di kalangan umat beragama. Apakah evolusi dapat dipadukan dengan iman akan penciptaan atau sebaliknya justru bertentangan? Mereka yang menyanggah kemungkinan memadukan evolusi dan iman akan penciptaan itu merujuk pada ketidaksesuaian konsep evolusi dengan keluhuran martabat manusia, serta keyakinan tentang penciptaan oleh Tuhan langsung dari ketiadaan. Ketidakselarasan antara evolusi dan kisah penciptaan muncul pula karena paham literalisme biblis yang membaca Kitab Suci sebagai buku ilmu pengetahuan, serta adanya ideologi materialisme ilmiah dan naturalisme yang dapat meyakinkan seseorang bahwa alam semesta itu dapat dijelaskan berdasarkan prinsip materi dan gerak. Ada tiga bentuk dialog yang dapat terjadi antara agama dan sains yang dibahas oleh Sudarminta. *Pertama*, model kompleksitas dan organisasi diri. Teori evolusi bisa menjelaskan asal kemunculan organisme yang kompleks dari yang kurang kompleks. *Kedua*, konsep informasi. Allah dapat memberi makna pada teori evolusi yang dipahami sebagai

mekanisme alam yang terlihat bersifat acak. *Ketiga*, hierarki bertingkat. Allah yang adalah Penyebab Pertama munculnya tatanan dan kebaruan dalam alam ciptaan itu, tak perlu dipertentangkan dengan teori evolusi sebagai proses kerja penyebab kedua. Selain model dialog tersebut, Sudarminta menambahkan pula tiga model integrasi antara teori evolusi dan iman akan penciptaan. Dalam desain evolusioner, evolusi menunjukkan adanya hubungan antara unsur kebetulan dan unsur hukum yang saling memberikan pengaruh; serta Tuhan dipahami sebagai pembuat desain bagi alam yang mampu mengatur dirinya sendiri. Dalam pengertian akan Tuhan dan Penciptaan yang terus berlangsung, Tuhan dipahami sebagai komunikator yang memberi makna melalui pola-pola alam dan melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam model filsafat proses, Tuhan dipahami sebagai sumber tatanan dan kebaruan; Ia menyajikan kemungkinan-kemungkinan baru tetapi tetap membiarkan alternatif itu terbuka serta Ia mempersuasi adanya tanggapan dari entitas-entitas dalam dunia. Jadi, teori evolusi dan iman akan penciptaan tak perlu dipertentangkan. Keduanya menuntut keterbukaan baik dari kaum beragama serta para ilmuwan sekuler sehingga dialog dan integrasi dapat terbentuk dan keduanya saling diperkaya.

Adrianus Sunarko mendiskusikan tema relasi antara iman dan akal budi dalam tulisan "Akal Budi dan Iman (Agama) (Dialog dengan J. Habermas)". Sunarko membicarakan pandangan Habermas akan agama di zaman postsekuler, yakni ketika agama tetap bertahan dalam masyarakat modern yang sekuler. Habermas gelisah karena pada masyarakat modern, solidaritas itu kian menipis. Selanjutnya, Habermas mengkritik dan

prihatin terhadap perkembangan konsep rasionalitas pada zaman modern. Habermas cemas akan naturalisme saintistik yang memandang segalanya dapat dimengerti dan dialami pada hal yang teramati secara indrawi. Benediktus XVI dari khazanah teologisnya mengingatkan tentang konsep modern mengenai akal budi yang terus merosot dan mengalami penyempitan. Habermas dan Benediktus XVI sama-sama melihat tradisi-tradisi religius sebagai sumber bagi rasio untuk menimba inspirasi. Agama pun perlu belajar dan terbuka pada kritik akal budi. Sebagai filsuf yang agnostik, Habermas mengembangkan konsep transendensi dari dalam, yang diletakkan dalam akal budi sendiri. Tentang iman dan teologi, Habermas berpandangan bahwa keyakinan religius keagamaan hanya bisa diimani secara fideistis dan tak bisa dinilai seturut standar akal budi. Dalam tulisannya, Sunarko memberikan dua catatan dari sudut pandang teologi. Penegasan Habermas tentang teologi yang harus mengacu pada inti ajaran kebenaran yang diwahyukan dan tak dapat salah itu menunjuk pada aspek teologi *positiva*. Walau demikian, masih ada aspek *spekulativa*, yakni memahami alasan peristiwa wahyu itu *de facto* demikian serta konsekuensi yang menjadi implikasi peristiwa wahyu tersebut. Menghadapi pandangan Habermas, menurut Sunarko, seorang teolog bisa mengenali lagi pergulatannya sebagai manusia beriman. Atas dasar wahyu, teolog dapat berbicara mengenai iman dan harapan akan kebangkitan di tengah kenyataan penderitaan dan kematian.

Franz Magnis-Suseno menulis "Kucing Schrödinger dan Mengapa Agama Tidak Boleh Menyingkirkan Ilmu Pengetahuan". Magnis-Suseno melihat dalam 130 tahun

terakhir, fisika menghadapi manusia pada situasi yang mengherankan, dahsyat, serta mengagumkan. Tiga hal yang disebutnya: terbentuknya alam raya "antropik", adanya teori relativitas khusus dan umum Albert Einstein, serta hadirnya fisika kuantum. Kenyataan-kenyataan ini menghasilkan beberapa implikasi. *Pertama*, pengetahuan sebagai "pencerminan realitas" itu perlu dilepaskan. *Kedua*, runtuhnya dogma determinisme. *Ketiga*, penyangkalan terhadap dasar dogmatisme analitis. Oleh karena itu, ada beberapa tantangan lanjutan bagi filsafat zaman ini, antara lain: menjelaskan proses kehidupan yang berasal dari materi tak bernyawa, proses perkembangan organisme dari yang berbentuk sederhana hingga manusia, serta pemahaman tentang tubuh dan jiwa. Magnis-Suseno lalu mengajak pembacanya berpikir tentang agama yang dapat menjawab teka-teki perkembangan dan evolusi alam raya antropik. Baginya, beragama tak meminta seseorang melepaskan nalarnya; di lain sisi, bernalar tak mengharuskan seseorang melepaskan agamanya.

Premana Wardayanti Premadi menyumbangkan tulisan dengan judul "Mengonstruksi dan Mengenali Limit Sains: Pelajaran dari Kosmologi". Menurutnya, kosmologi mengeksplorasi dan menginterpretasi domain dari dunia kuantum hingga ekstragalaksi. Realitas alam semesta, lubang hitam, materi gelap, kecepatan cahaya, *infinity*, serta ketiadaan menimbulkan banyak pertanyaan yang juga mengundang keingintahuan. Premana W. Premadi mengajak pembaca untuk mendalami cara berpikir kosmologis serta mengetahui batas fisika dan logika. Hukum kekekalan, ia paparkan, sebagai kendala yang memungkinkan konstruksi kosmologis ini. Diakui-

nya, kosmologi memiliki keterbatasan. Medan datanya sangat besar, tak homogen, dan *sparse*. Statistik data pun bermasalah karena objek yang dipelajari makin besar. Terhadap keterbatasan tersebut, ada pemanfaatan teknologi dan AI (*artificial intelligence*) yang membantu manusia untuk berimajinasi. Bagi Premana W. Premadi, mengenali batas pengetahuan tak berarti menyerah di hadapannya, tetapi mengundang seseorang untuk merefleksikan realitas yang makin luas.

Melalui "Sains Objektif dan Fenomenologi Asal Mula dalam Pandangan Merleau-Ponty", **Thomas Hidyia Tjaya** membahas upaya filsuf asal Prancis, Maurice Merleau-Ponty, yang mengembangkan pendekatan fenomenologis dalam dialog dengan sains. Menurut Merleau-Ponty, pendekatan sains "objektif" akan berpandangan bahwa hasil penelitian mengenai dunia itu akan tetap sama tanpa memperhitungkan kehadiran dan subjektivitas manusia. Namun, sains sebagai cara memandang dunia sebenarnya merupakan ungkapan lapisan-kedua atas dunia. Dalam pandangan Merleau-Ponty, lapisan-pertamanya ialah pengalaman langsung manusia atas dunia. Menurut Hidyia Tjaya, walau melontarkan kritik atas sains, Merleau-Ponty sebenarnya tidak antisains. Meski demikian, agar tak terjebak dalam pandangan sempit mengenai dunia sebagaimana dipaparkan oleh sains, fenomenologi asal mula perlu dilakukan. Artinya, kita diajak mengalami kembali kontak langsung dan primitif dengan dunia, yakni pada pengalaman yang masih belum terartikulasi dalam bentuk pernyataan. Oleh karena itu, kita diajak menuju pada pengalaman prarefleksif. Melalui fenomenologi asali yang menjadikan fenomena sebagai sumber pengalaman, Merleau-Ponty

mengajak seseorang untuk memikirkan kembali tentang pengalaman seseorang atas dunia yang didasarkan pada fakta bahwa ia memiliki tubuh. Hidyta Tjaya berpendapat bahwa filsafat harus melawan pemikiran objektif dengan membangkitkan kembali kontak langsung manusia dengan dunia. Fenomenologi Asal Mula mengingatkan akan kehidupan konkret manusia yang memuat realitas jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan yang diperlihatkan oleh sains.

Dalam tulisannya, "Atlantis Adalah Mitos Rekaan Platon", **Agustinus Setyo Wibowo** mengenalkan kepada pembaca tentang kisah tentang Atlantis. Kisah ini, menurut Setyo Wibowo adalah salah satu mitos yang dibuat oleh Platon. Dengan kisah tersebut, Platon ingin mengkritik situasi politik Athena pada abad IV SM. Gambaran kehancuran Atlantis merupakan representasi Athena aktual yang tak disukai oleh Platon. Pada bagian pertama tulisannya, Setyo Wibowo menjelaskan tentang ingar bingar kisah Atlantis. Ia membuat uraian tentang adanya anggapan bahwa Atlantis adalah Indonesia serta Atlantis berada di Sadahurip atau Gunung Padang. Terhadap anggapan-anggapan tersebut, Setyo Wibowo menunjukkan berbagai kritik yang ia sarikan dari arkeolog-arkeolog di Indonesia. Ia juga menanyakan klaim Arysio Nunes tentang Platon yang memberikan informasi akan sesuatu yang terjadi sekitar 8.600 tahun sebelum Platon dilahirkan. Selain itu, ia mengulas pula tentang metode transmisi pengetahuan milik Arysio Nunes. Pada bagian kedua tulisannya, Setyo Wibowo mengajak pembaca untuk memahami Mitos Atlantis sebagai rekaan dari Platon. Menurut Setyo Wibowo, kisah Atlantis lebih perlu dibaca sebagai alegori politik. Kisah ini adalah mitos,

tetapi di sisi lain mitos ini merujuk pada sejenis sejarah, serta diberi muatan politis serta filosofis.

Antonius Sudiarta menyumbangkan naskah berjudul "Leo Tolstoy, Pembenci Perang-Pencinta Damai" yang memang begitu kontekstual dengan invasi Rusia ke Ukraina pada awal tahun 2022. Naskah ini dibuat Sudiarta berdasarkan pembacaannya atas novel Leo Tolstoy, *War and Peace*. Menurut Sudiarta, Tolstoy bisa dipandang sebagai penulis novel yang hebat, sejarawan yang cermat, serta tokoh yang berpikir luas dan mendalam. Ketika menikmati *War and Peace*, para pembaca akan disuguhi kisah sejarah yang mencakup banyak episode. Di dalamnya, Tolstoy menggarap tema mengenai orang-orang (*people*), yang meliputi relasi, dinamika hidup sosial, serta kebersamaan dalam sebuah situasi kekalutan karena perang. Dikisahkan dalam novel tersebut, lima keluarga bangsawan Rusia sedang terlibat perang dengan pihak Prancis yang dipimpin Napoleon. Dengan latar belakang perang, Tolstoy mengungkap berbagai segi kehidupan manusia dalam alur sejarahnya. Di hadapan kebosanan dan kesia-siaan sebagai akibat perang, tulis Sudiarta, manusia perlu kembali pada dirinya, masuk ke dalamnya, serta mencari kebenaran dan harmoni. Menurut Sudiarta, Tolstoy menulis sejarah sebagai pengalaman hidup, bukan sebagai peristiwa kronologis. Tolstoy sedang berefleksi mengenai sejarah, serta bahkan mengajarkan moral sejarah. *War and Peace* bertolak dari berbagai pengalaman manusia yang nyata serta kehidupan orang-orang yang konkrit, baik yang Tolstoy kenal atau pelajari dari dokumen sejarah, dari pandangan politik, serta cerita mereka. Sudiarta pun melanjutkan pembahasannya mengenai Tolstoy sebagai

seorang yang nihilis menuju Kristen anarkis. Sebagai pengikut Kristen Ortodoks, Tolstoy bersemangat anti-kekerasan. Ia berani menyatakan kritik pada Gereja ortodoks yang berkomplot dengan pemerintah untuk berperang dan membunuh. Karena manusia tak setia pada perintah Yesus untuk tak melakukan balas dendam, terjadilah perang. Karena sikapnya yang radikal ini, Gereja Kristen Ortodoks pernah mengeluarkan surat eks-komunikasi untuknya. Sesuai judul yang dibuat Sudiarja, Tolstoy tampak membenci perang dan menyukai ajaran cinta kasih. Ajaran itu juga ia praktikkan dalam hidupnya ketika mengelola sekolah untuk anak-anak petani. Pada batas akhir hidupnya, Tolstoy kelihatan mengalami kesulitan untuk mendamaikan cita-citanya untuk hidup sederhana sebagai petani dan hidup sebagai bangsawan serta tinggal bahagia bersama istri dan anak-anaknya. "Dapatkah dicapai perdamaian abadi?", begitulah Sudiarja mengakhiri tulisannya tentang Tolstoy dengan sebuah pertanyaan. Sudiarja menulis, bagaimana perang bisa diawali oleh para jenderal tetapi tak bisa diakhiri oleh mereka, begitu pula proses perdamaian dapat dimulai oleh para inisiatornya walau belum tentu dapat diselesaikan oleh mereka.

Alexius Andang Listya Binawan menulis "Menautkan (Kembali) Agama dan Iman dengan Menjaga Gawang Hak Asasi Manusia". Dengan basis pengalaman pascakerusuhan Mei 1998, Andang memaparkan refleksinya menjadi beberapa bagian. *Pertama*, pembedaan agama dengan iman. *Kedua*, pemilahan motif-motif politik. *Ketiga*, pilihan terlibat dalam lingkup masyarakat. *Keempat*, keterlibatan dalam urusan hak asasi manusia. *Kelima*, pertautan antara agama dan

iman. Walau muncul rasa bangga dan optimistis karena adanya kerja sama antaragama di Indonesia, Andang mengemukakan keemasannya tentang sekat-sekat agama yang mulai mengeras serta berdampak pada terhambatnya upaya pembelaan kemanusiaan. Iman, dalam tulisan Andang, dipahami sebagai dimensi personal manusia dengan Yang Ilahi, sedangkan agama dimengerti sebagai dimensi komunal dan/atau sosial dari hubungan antara manusia dengan Yang Ilahi. Ketika agama dengan cirinya yang institusional itu dibedakan dengan iman yang berciri personal, lantas dapat dibedakan delapan motif politik. Kedelapan model itu dapat dipilih baik oleh agama maupun individu beriman dalam lingkup hidup sosial mereka. Menurut Andang, tautan antara agama dengan iman dalam hidup nyata serta keterlibatan aktif dalam elemen sosial politik melalui delapan model tersebut, menjadi sebuah pekerjaan rumah di tengah menebalnya sekat antaragama serta banyaknya kekerasan atas nama agama di Indonesia. Lingkaran setan kekerasan melalui pembongkaran penggelapan fakta korban itu dapat diputus setidaknya oleh tiga kekuatan utama agama. *Pertama*, melalui kredibilitasnya; *kedua*, struktur organisasi dan jaringan internalnya; *ketiga*, jaringan keluarnya. Melalui tulisannya, Andang menegaskan bahwa agama dan orang beriman perlu lebih banyak mengambil peran untuk berbagi rahmat dari Yang Ilahi demi terciptanya kesejahteraan bersama.

Karlina Supelli di mata **Francisia Saveria Sika Seda** adalah sosok pejuang yang gigih melawan segala bentuk kekerasan, serta seorang aktivis sosial yang dapat menjadi suri teladan bagi seluruh kalangan cendekiawan Indonesia. Tambahnya, Karlina Supelli adalah wanita

sang inspirasi bagi kaumnya dalam memperjuangkan cita-cita dan visi misi serupa. Untuk memberikan penghargaan terhadap perjuangan Karlina dalam segala keterlibatan sosialnya itu, Sika Seda menguraikan pemikirannya dalam tulisan yang berjudul "Kekerasan Dalam Masyarakat dan Upaya Penanganannya di Dalam Konteks Menjadi Gereja yang Lebih Berani Mengadvokasi". Ia menjabarkan idenya dalam tiga bagian: potret kekerasan di Indonesia berbasis data; potensi Gereja dan masyarakat untuk mengusahakan perdamaian; serta, aksi advokatif untuk mencegah kekerasan dan mendampingi para korban. Di Indonesia, menurutnya banyak terjadi kekerasan kolektif yang berciri etnokomunal. Ada beberapa hal yang disorot Sika Seda. Indonesia terasa lebih "damai" pada masa Orde Baru karena adanya mekanisme untuk meredakan erupsi kekerasan kolektif. Selain itu, pada dasarnya, dalam diri masyarakat dan sejarah Indonesia sudah ada unsur kekerasan. Dalam konstelasi itu, salah satu penopang fundamental Pemerintahan Orde Baru juga adalah kekerasan. Beberapa hal ini dianalisis Sika Seda dalam rangka menjelaskan konteks peristiwa kekerasan kolektif di Indonesia. Menurutnya, kekerasan kolektif ini harus dirampungkan oleh pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Karena berdasarkan Konstitusi, ia punya wewenang dan kewajiban untuk menyelenggarakan ketertiban umum. Dalam mencapai ketertiban tersebut, Sika Seda mengingatkan kembali adanya Pancasila sebagai modal sosial dan kultural. Karena nilai potensi modal yang besar itu, Pancasila bisa dijadikan sebagai penuntun "kurikulum terselubung" bagi proses pendidikan sehari-hari di tengah masyarakat. Gereja

Katolik Indonesia sebagai salah satu komponen masyarakat, seharusnya mampu terus-menerus menjalankan peran advokasi sebagai kelompok penekan. Advokasi menjadi bentuk tindak kenabian dalam menyelesaikan persoalan kekerasan kolektif. Dengan demikian, Gereja Katolik Indonesia dapat secara nyata menjadi bagian dari Gerakan Sosial Baru yang berjejaring bersama dengan berbagai kelompok, serta mediator yang imparisial dalam mendampingi para korban kekerasan.

Yohanes Budi Hernawan menulis "Aku Mengetahui Penderitaan Mereka': Refleksi atas Papua Sebagai Postkoloni". Tulisan ini merupakan refleksi atas situasi Papua terkini berpijak dari pengalaman penulis tinggal di sana selama 12 tahun. Budi Hernawan mengawalinya dengan menjelaskan arti postkoloni dan segala hal yang terkait. Dalam membahas Tanah Papua dan orang-orangnya yang ada dalam situasi postkoloni itu, Budi menggunakan kerangka filosofis Achille Mbembe, seorang filsuf Kamerun. Mbembe menggambarkan empat corak postkoloni yakni: carut-marut yang kacau tetapi memiliki koherensi, sistem simbol khusus sebagai cara untuk merekayasa *simulasi-simulasi* atau merumuskan kembali stereotipe, gaya politis penuh improvisasi, dan serangkaian institusi korporasi dan mesin politik. Selain itu, menurut Budi, Mbembe mengajukan sebuah tesis utama yang kontroversial yakni korupsi dan *conviviality* atau kebersamaan yang menolak relasi kuasa dalam postkoloni sebagai oposisi biner. Berbekal kerangka teori tersebut, Budi lalu menganalisis Papua dan masyarakatnya dalam tiga hal yakni: kebijakan pembangunan, industri ekstraktif, dan pola-pola kekerasan. Tiga hal ini dicermati Budi dengan menggunakan berbagai fakta

yang kontekstual. Menurutnya, situasi postkoloni Papua telah ditanggapi oleh gereja-gereja di Tanah Papua. Gereja-gereja Papua telah menguatkan akar rumput di lingkup masyarakat serta menciptakan pula gerakan bina damai. Budi Hernawan menyoroti fakta bahwa dominasi antara negara dan korporasi membuat Papua dan masyarakatnya bernasib sebagai postkoloni.

Akhirnya, *Festschrift* ini ditutup dengan tulisan **Simon Petrus Lili Tjahjadi** yang berjudul "Sketsa Sebuah Profil: Karlina Supelli". Tulisan ini adalah wawancara pribadi penulis dengan Karlina Supelli. Di dalamnya dapat ditemukan perjalanan Karlina mendalami Filsafat dan Kosmologi. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dibaca pula pemahaman Karlina terhadap hubungan antara Sains, Filsafat, dan Teologi. Selain itu, keprihatinan Karlina terhadap kondisi di Indonesia serta manfaat kajian feminisme dan filsafat teknologi juga dibahas dalam wawancara yang dilakukan oleh Lili Tjahjadi.

Demikianlah gambaran singkat tentang tiga belas naskah dalam *Festschrift* ini. Setiap tulisan yang termuat dalam *Festschrift* ini diharapkan makin memperkaya wawasan masyarakat, secara khusus dalam kajian ilmu yang biasa ditekuni oleh Dr. Karlina Supelli lewat pengajaran, ceramah, serta pidato ilmiah beliau. Ruang-ruang diskusi antara sains, agama, filsafat serta refleksi terkait masalah kemanusiaan dan kebudayaan telah dimulai oleh Dr. Karlina Supelli, dan diperkaya lagi oleh 13 koleganya dalam *Festschrift* ini.

Sebagai tim editor buku, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada 13 dosen penulis naskah *Festschrift* ini, baik sepuluh penulis dari lingkup *civitas academica* STF Driyarkara (Alexius Andang Listya Binawan,

Justinus Sudarminta, Yohanes Budi Hernawan, Antonius Sudiarja, Agustinus Setyo Wibowo, Thomas Hidyta Tjaya, Franz-Magnis Suseno, Heribertus Dwi Kristanto, Simon Petrus Lili Tjahjadi, serta Adrianus Sunarko) maupun tiga rekan dari institusi pendidikan lain, yaitu: Premana Wardayanti Premadi dari Institut Teknologi Bandung serta Observatorium Bosscha, Liek Wilardjo dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga serta Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, dan Francisia Saveria Sika Ery Seda dari Universitas Indonesia. Kebaikan dan kemurahan hati mereka untuk menyumbangkan naskah membuat *Festschrift* ini sampai di tangan pembaca. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Thomas Hidyta Tjaya selaku Ketua STF Driyarkara yang memercayakan pembuatan *Festschrift* ini bagi ulang tahun Dr. Karlina Supelli ke-65. Selain kepercayaan, bantuan finansial juga diberikan bagi penerbitannya. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih juga kepada Agnesia Putri dan staf Penerbit Buku Kanisius yang telah membantu mengolah manuskrip *Festschrift* ini.

Kepada para pembaca, kami mengucapkan selamat menikmati setiap sumbangan pemikiran dari kolega-kolega Dr. Karlina Supelli. Ketajaman analisis mereka dalam mencermati seluk-beluk ilmu, tak hanya menjadi hadiah bagi ulang tahun Dr. Karlina Supelli, tetapi juga bagi kita semua, yang kiranya akan terinspirasi serta tergugah untuk berefleksi lebih lanjut setelah membaca *Festschrift* ini.

Jakarta, 15 Januari 2023
Hari Ulang Tahun Karlina Supelli ke-65
H. Dwi Kristanto & I. Eko Anggun S.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	xxi
Simbut	
Liek Wilardjo	1
Agama, Sains, dan Filsafat: Dialog atau Konfrontasi? Heribertus Dwi Kristanto	13
Teori Evolusi dan Iman akan Penciptaan: Dialog antara Sains dan Agama Justinus Sudarminta	57
Akal Budi dan Iman (Agama) (Dialog dengan J. Habermas) Adrianus Sunarko	87
Kucing Schrödinger dan Mengapa Agama Tidak Boleh Menyingkirkan Ilmu Pengetahuan Franz Magnis-Suseno	117
Mengonstruksi dan Mengenal Limit Sains: Pelajaran dari Kosmologi Premana Wardayanti Premadi	133

Sains Objektif dan Fenomenologi Asal Mula dalam Pandangan Merleau-Ponty Thomas Hidyta Tjaya	167
Atlantis Adalah Mitos Rekaan Platon Agustinus Setyo Wibowo	183
Leo Tolstoy, Pembenci Peran-Pencinta Damai Antonius Sudiarja	237
Menautkan (Kembali) Agama dan Iman dengan Menjaga Gawang Hak Asasi Manusia Alexius Andang Listya Binawan	267
Kekerasan dalam Masyarakat dan Upaya Penanganannya di Dalam Konteks Menjadi Gereja yang Lebih Berani Mengadvokasi Francisia Saveria Sika Ery Seda	301
"Aku Mengetahui Penderitaan Mereka": Refleksi atas Papua sebagai Postkoloni Yohanes Budi Hernawan	317
Sketsa Sebuah Profil: Karlina Supelli Simon Petrus Lili Tjahjadi	361
Biodata Singkat Para Penulis	399

Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia

Untaian naskah akademis dan sketsa biografis dalam buku ini merupakan persembahan bagi Karlina Supelli yang merayakan ulang tahun ke-65. Karlina Supelli banyak mencermati dan memahami fenomena di alam dan masyarakat dari sudut pandang kosmologi, epistemologi, filsafat teknologi, antropologi teknologis, filsafat kebudayaan, filsafat analitis, feminisme, wacana perempuan, serta dalam konteks dialog agama dan sains. Keragaman bidang kajian yang digeluti menunjukkan kedalaman dan keluasan rasa ingin tahunya. Teruntuk Karlina Supelli, 13 kolega dosen, menurut bidang keahliannya masing-masing, membagikan kekayaan pemikiran mereka dalam bentuk tulisan, yang dapat memantik refleksi lebih jauh para akademisi dari pelbagai spesialisasi ilmu maupun masyarakat luas.

Simbut

Liek Wilardjo

Agama, Sains, dan Filsafat:

Dialog atau Konfrontasi?

Heribertus Dwi Kristanto

Teori Evolusi dan Iman akan Penciptaan:

Dialog antara Sains dan Agama

Justinus Sudarminta

Akal Budi dan Iman (Agama)

(Dialog dengan J. Habermas)

Adrianus Sunarko

Kucing Schrödinger dan Mengapa

Agama Tidak Boleh Menyingkirkan

Ilmu Pengetahuan

Franz Magnis-Suseno

Mengonstruksi dan Mengenali Limit

Sains: Pelajaran dari Kosmologi

Premana Wardayanti Premadi

Sains Objektif dan Fenomenologi Asal

Mula dalam Pandangan Merleau-Ponty

Thomas Hidayat Tjaya

Atlantis Adalah

Mitos Rekaan Platon

Agustinus Setyo Wibowo

Leo Tolstoy,

Pembenci Perang—Pencinta Damai

Antonius Sudiarja

Menautkan (Kembali) Agama

dan Iman dengan Menjaga Gawang

Hak Asasi Manusia

Alexius Andang Listya Binawan

Kekerasan dalam Masyarakat dan

Upaya Penanganannya di Dalam

Konteks Menjadi Gereja yang Lebih

Berani Mengadvokasi

Francisia Saveria Sika Ery Seda

“Aku Mengetahui Penderitaan Mereka”:

Refleksi atas Papua sebagai Postkoloni

Budi Hernawan

Sketsa Sebuah Profil:

Karlina Supelli

Simon Petrus Lili Tjahjadi



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Compahe 9, Durenan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1022003067

ISBN 978-979-21-7468-7



9 789792 117468 7